BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Adapun matriks tinjauan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan dijadikan sebagai bahan acuan oleh

peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi ini
1	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik)	Bena Cindiana Mega Dwita (UNIKOM, 2014)	Etnografi Komunikasi	Hasil dari penelitian, Situasi Komunikatif yang ada dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur saat menentukan hari, tanggal sangat baik untuk hajatan yaitu Rabu Pahing, Rabu Pon, Jum'at Pahing, Sabtu Legi, dan Bulan Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Dulkaidah, Besar. Pemilihan tempat upacara temanten yaitu rumah dan penentuan dekorasi yang digunakan pada upacara temanten sesuai budget yang dimiliki pemilik hajatan.	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian pada upacara Temanten pada pernikahan Adat Jawa, sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Kota Bandung

				Peristiwa komunikatif dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa yaitu ada tiga pada saat ijab kabul, panggih temanten dan pada saat resepsi pernikahan. Tindakan komunikatif yang terdapat dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur ini terdapat pada konsultasi hari dan tanggal baik dan acara- acara yang ada pada panggih temanten.	
	Aktivitas Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Softball Kota Cilegon	Kiki Rizki Amirulloh (Universitas Sultan Agung Tirtayasa,2015)	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukan bahwa aktivitas komunikasi interpersonal dalam tim softball kota cilegon sangat penting. Faktor penghambat yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi antar pelatih dan atlet dalam tim softball kota cilegon. Faktor pendukung yang mempengaruhi	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian pada tim softball cilegon, sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran

				berlangsungnya komunikasi antara pelatih dan atlet dalam tim softball kota cilegon yaitu keterbukaan, motivasi, kedisiplinan dan dukungan.	Kesenian di Ujungberung Kota Bandung
2	Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka	Muhamad Ilham (Unikom, 2015)	Etnografi Komunikasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukkan Sampyong memiliki dua situasi komunikatif, latihan dan pertunjukkan. Peristiwa komunikatif terbagi menjadi: Tempat dan waktu pertunjukkan berlangsung pada acara hajatan, ulang tahun Majalengka, dan acara-acara kebudayaan lain. Pertunjukkan sampyong terdiri dari dua penari dan satu wasit atau biasa disebut malandang. Tujuan dari pertunjukkan sampyong ialah untuk memperkenalkan	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian pada Pertunjukan Sampyong, sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung

3				kesenian khas dari Majalengka, dan juga untuk hiburan. Pertunjukkan sampyng terdiri dari tiga tahap, pembukaan, inti penampilan, dan penutupan. Inti penampilan pada pertunjukkan sampyong saat para pemain sampyong saling bergantian memukul dan dipukul.	

Sumber: Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi secara bebas dipergunakan oleh setiap orang dalam masyarakat. "Istilah komunikasi berasal dari kata latin

Communicatio, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna". (Effendy,1998:9). Thoha menyatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari seseorang kepada orang lain". (Thoha, 1996:145). Meurut Carl I. Hovland "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain *(komunikate)*". (Mulyana, 2014:68). Everett M. Rogers menyatakan "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." (Mulyana, 2014:69). Sedangkan menurut Laswell bahwa:

> "(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says what In which channel To whom With what Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?" (Mulyana, 2014:69)

Dalam penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, bukanlah hal yang mudah, sebab apabila mudah tidak akan mungkin terjadinya komunikasi yang meleset. Pada saat dua orang berkomunikasi, ibarat dua dunia yang berbeda bertemu sebab masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda atau

latar belakang yang berbeda. Dalam proses penyampaian hendaklah berusaha menimbulkan kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan makna dapat terlihat dari mengerti bahasa yang digunakan dan mengerti makna dari hal yang dipercakapkan. Dengan adanya kesamaan tersebut akan memudahkan penerimaan informasi dari orang yang kita ajak berkomunikasi.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama, jadi secara garis besarnya, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian. Pada hakikatnya komunikasi adalah "pernyataan antar manusia", dimana ada proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Beberapa pakar telah mendefinisikan komunikasi seperti yang dikutip oleh Rochajat Harun dalam bukunya "Komunikasi Organisasi", antara lain:

1. Berelson dan Steiner, 1964: Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. (Harun,1964:5.6)
2. Gerbner, 1967: Komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi

sosial melalui pesan-pesan. (Harun, 1967:5.6)

3. Hovland, Janis & Kelley, 1953: Komunikasi adalah suatu proses melalui mana sesorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan merubah atau membentuk perilaku orang- orang lainnya (khalayak). (Harun , 1953:5.6)
4. Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya" (Effendy,1993:28)
5. Weaver, 1949: Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Harun, 1949:5.6)

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, memang mengatakan bahwa komunikasi sebagaimana asal kata komunikasi yang berasal dari kata *Communis* yang berarti sama makna, semuanya mengarah pada adanya kesamaan makna yang diciptakan oleh pengirim pesan atau komunikator kepada penerima pesan atau komunikan. Komunikasi berarti proses penyampaian pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh

komunikan kepada komunikator melalui berbagai media yang ada dengan tujuan untuk mengubah perilaku dan mempengaruhi komunikan.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D,Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam Onong Uchjana Effendy, *Techniques for Effective Communications*, menyatakan bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

a) *To secure understanding,*
b) *To establish acceptance,*
c) *To motivate action.* (Effendy, 2009:32)

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Apabila isi pesan sudah dapat dimengerti dan diterima, maka penerimaannya itu harus dibina *(to establish acceptance)*. Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(to motivate action)*.

Ada pula pendapat lain mengenai tujuan komunikasi menurut

Onong Uchjana Effendy:

a) Perubahan sikap *(Attitude change)*
b) Perubahan pendapat *(Opinion change)*
c) Perubahan prilaku *(Behavior change)*
d) Perubahan sosial *(Social change)* (Effendy, 2003:8)

Dari empat poin yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia, seperti berikut ini:

1) Menyampaikan informasi *(to inform)*
2) Mendidik *(to educate)*
3) Menghibur *(to entertain)*
4) Mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003:8)

Dari poin tersebut diatas, biasanya selalu ada dan terkandung pada setiap pesan yang disampaikan, baik melalui media cetak atau elektronik ataupun pada lisan dan tulisan.

Penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, mendidik *(to educate)* biasanya fungsi ini dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru, dosen), hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang cukup diminati karena adanya faktor kesenangan, mempengaruhi *(to influence)* biasanya bersatu dengan penyampaian informasi.

Menurut Harold Laswell (1948), sebagaimana dikutip oleh Hikmat secara terperinci fungsi- fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Penjagaan atau pengawasan lingkungan *(surveilance of the environtment)*, fungsi ini dijalankan oleh para diplomat, atase dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan.
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan *(correlation of the part of the society in respond in to the environtment)*, fungsi ini lebih diperankan oleh editor, wartawan dan juru bicara sebagai penghubung respon internal.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya *(transmission of the social heritage)*, fungsi ini dijalankan oleh para pendidik di dalam pendidikan formal atau informal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (Hikmat, 2011:13)

Charle R. Wright (1988) menambahkan satu fungsi, yaitu *entertainment* (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali di maksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya.

(Hikmat, 2011:14)

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukaan oleh William I. Gorden dan dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, sebagai berikut:

1. Fungsi Pertama: Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi Kedua: Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Fungsi Ketiga: Komunikasi Ritual

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan

sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkeman* kepada orang tua, *sawer*, dan sebagainya, hingga upacara kematian.

4. Fungsi Keempat: Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. (Mulyana,2014:5-33)

2.1.2.4 Komponen-komponen Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy, yang menjelaskan dalam Lingkup Ilmu Komunikasi, berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*
5. Efek *(effect)* (Effendy,2006:6)

Berdasarkan komponen-komponen tersebut Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

1. **Komunikator dan Komunikan**

Kita menggunakan istilah sumber-penerima, karena sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (pembicara) sekaligus penerima (pendengar). Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder.* (Cangara, 2005:81)

Anda menerima pesan kita sendiri (kita mendengar diri sendiri, merasakan gerak tubuh sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh kita sendiri) dan kita menerima pesan dari orang lain secara visual, melalui pendengaran atau bahkan melalui rabaan dan penciuman. Ketika kita berbicara dengan orang lain, kita memandangnya untuk mendapatkan tanggapan untuk mendapatkan dukungan, pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya. Ketika kita menyerap isyarat-isyarat nonverbal ini, kita menjalankan fungsi penerima. Komunikan biasa disebut dengan

penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara, 2005:135).

2. **Pesan**

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi *(content)* dan lambang *(symbol)*. Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Effendy,2000:11)

Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial *(gesture)* memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas.

Isyarat dengan menggunakan alat seperti *tongtong*, *bedug*, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

3. Media

> "Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan". (Devito,1997:28)

Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil). "Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan". (Effendy, 2000:37)

Media tradisional misalnya kentongan, *bedug*, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, internet yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

3. **Efek**

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlihat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama Anda mungkin emperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis,

melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua Anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan Anda, ini adalah efek afektif. Ketiga Anda mengkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan non verbal yang patut, ini adalah efek psikomotorik. (Devito, 1997:29)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah:

> "Diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan *(message)* dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan *(feed back)* untuk mencapai saling pengertian *(mutual understanding)* atau antar kedua belah pihak." (Ruslan 1999:69).

Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

- Proses komunikasi secara primer

  Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada

orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

- Proses komunikasi secara sekunder

  Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 1984:11-17).

  Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato

kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal & Nonverbal

2.1.3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

2.1.3.2 Fungsi Bahasa

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2013:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan *(naming/labeling)*

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.3.3 Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-

gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

> "Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (neocortex) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal" (Mulyana, 2013:342).

Komunikasi nonverbal jauh lebih awal di gunakan manusia. Misalnya saja, bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut effendy "Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif".

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan

> oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima" (Mulyana, 2013:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal,* melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (silent language) dan "dimensi tersembunyi" (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberikan kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi" (Mulyana, 2013:344)

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosinal daripada komunikasi verbal.

2.1.4 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka hampir selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, begitu juga dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam hal ini manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya aktivitas komunikasi.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Adapun pengertian aktivitas komunikasi menurut

Hymes adalah “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.” (Kuswarno, 2011:42)

> “Proses khas atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.” (Kuswarno, 2011:41)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

a. **Situasi komunikatif** atau konteks terjadinya komunikasi.

> Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saatyang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh ibrahim bahwa “Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana”. (Ibrahim, 1994:36)

b. **Peristiwa komunikatif** atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, daan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berkahir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

c. **Tindak komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2011:41)

2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan beberapa ahli mencoba membedakan antara budaya dan kebudayaan. Jika budaya adalah "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Dalam ilmu Antropologi, "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar." (Koentjaraningrat,

2009:144). Sedangkan menurut Edward Burnett Taylor menyatakan bahwa:

> "Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2011:107).

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris, bahwa "Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat *(costum)* dan cara hidup masyarakat. (Marzali,2006:5)

Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif. Karena tujuan dari etnografi adalah "untuk memahami sudut pandang penduduk asli" (Malinowski, 1922:25), maka kita perlu mendefinisikan konsep kebudayaan dengan cara yang merefleksikan tujuan ini.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari

penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

> "Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusahan menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionalisme simbolik berakar dari karya- karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. (Marzali, 2006:7)

Kebudayaan seringkali dipahami dengan pengertian yang tidak tepat. Beberapa ahli ilmu sosial telah berusaha merumuskan berbagai definisi tentang kebudayaan dalam rangka memberikan pengertian yang benar tentang apa yang dimaksud. Dari berbagai definisi yang telah dibuat, Koentjaraningrat berusaha merangkum pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai wujud *cultural system*, *social system* dan *artifact*.

- *Cultural system* merupakan ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Dengan kata lain ini merupakan adat atau dalam bentuk jamaknya adat-istiadat.
- *Social system* ini berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia

itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

- *Artifact* atau kebudayaan fisik ini berupa hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan sendiri disusun oleh komponen yang bersifat kognitif, normatif, dan material. Dalam memandang kebudayaan, orang sering kali terjebak dalam sifat *chauvinism* yaitu membanggakan kebudayaannya sendiri dan menganggap rendah kebudayaan orang lain. Seharusnya dalam memahami kebudayaan kita berpegangan pada sifat-sifat kebudayaan yang variatif, relative, universal dan *counter culture*.

Kebudayaan berubah sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Terdapat tiga proses perubahan kebudayaan evolusi, difusi dan akulturasi. Mekanisme perubahan kebudayaan sendiri bermacam-macam, yaitu dikarenakan ada perubahan lingkungan, perseorangan maupun perubahan yang sifatnya dipaksakan.

2.1.5.1 Unsur-unsur Budaya

Kebudayaan setiap masyarakat di setiap daerah terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Dalam buku Soekanto, Melville J. Herkovits mengajukan empat unsur pokok

kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi;
2. Sisem ekonomi;
3. Keluarga;
4. Kekuasaan politik. (Soekanto, 2012:153)

Branislaw Malinowski, seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsru pokok kebudayaan, antara lain:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi sosial,
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
4. Organisasi kekuatan.

Sejalan dengan Malinowski, pada buku Soerjono Soekanto yang berjudul *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, C. Kluckhon menguraikan karyanya yang berjudul *Categories of Cluture* yang menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai

Cultural Universal, yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2012:154)

2.1.5.2 Ciri-ciri Budaya

Ciri-ciri budaya menurut Deddy Mulyana adalah:

- Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
- Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
- Budaya berdasarkan simbol
- Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau

standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2014:23)

2.1.5.3 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat:

> "Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia." (Koentjaraningrat, 1979:186-187) :

1) Gagasan, ide

   Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan disebut sistem.

2) Sistem Sosial

   Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

3) Benda-benda

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2.1.6. **Tinjauan Tentang Kesenian**

Seni atau kesenian bagaimanapun adanya sangatlah menarik untuk diperhatikan dan diteliti. Sebagai makhluk yang sempurna manusia diberinaluri dan perasaan yang halus sehingga dapat merasakan keindahan,melihat, meraba, atau mendengar sesuatu yang selaras dan simetris, disinilah letak pentingnya seni atau kesenian, karena seni langsung berhubungan dengan perasaan manusia.

Berbicara tentang seni secara holistik adalah berbicara tentang semua itu, seni perlu dilihat sebagai kesatuan organik internal, di mana unsur-unsurnya seperti: karya seni dan berbagai aktifitas terkait tidak boleh dilihat terpisah yang satu dengan yang lainnya. Dari keterkaitan antara yang satu (misalnya: seni musik dan sebagainya) dengan yang lainnya (kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan seniman) dalam kesenian.

Seni tercipta untuk sesuatu, yang dimaksud sesuatu di sini adalah masyarakat. Selanjutnya macam-macamnya dapat diisikan pada masyarakat, seni untuk bangsa, untuk mendidik, untuk menunjuk-mengajari, untuk propaganda, untuk agama seperti halnya seni Benjang Gulat di Ujungberung.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam pertunjukkan Benjang Gulat/Gelut tidak terlepas dari adanya penyampaian pesan-pesan bernilai budaya yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator. Ketika komunikator dan komunikan berinteraksi terjadi sebuah pertukaran simbol-simbol yang dimaknai menjadi sebuah informasi yang baru. Dalam hal ini pada etnografi komunikasi terdapat juga teori pendukung dalam etnografi komunikasi. Teori yang mampu mendukung makna komunikasi nonverbal dalam pertunjukkan Benjang Gulat/Gelut ialah teori interaksi simbolik. Sebagaimana yang terdapat pada buku Engkus Kuswarno yang berjudul "Etnografi Komunikasi" mengenai interaksi simbolik, bahwa:

> "Karekteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dikakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol." (Kuswarno, 2011:22)

Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang mempelajari perilaku manusia, sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Dasar pemikiran dari teori interaksi simbolik adalah komunikasi

muncul dari interaksi dengan orang lain. manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan simbol yang lain yang memberi makna atas simbol tersebut. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku rumit dan sulit diramalkan. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Dalam keseharian, interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Pada interaksi ini, tidakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut.

Interaksi simbolik ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai interaksi simbolik. Meskipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kehkasan-kekhasan dalam pemikirannya, terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan gurunya, Mead.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer berhasil mengembangkan interaksi simbolik pada tingkat yang cukup rinci. Dalam buku Soeprapto, Blumer menjelaskan tentang tiga premis utama dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Soeprapto, 2002:120)

Mengikuti hasil kajian Poloma (1984) dalam buku Interaksionisme Simbolik, Riyadi Soeprapto, dijelaskan bahwa interaksi simbolik yang disampaikan oleh Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar seperti berikut ini:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non- simbolik mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup mencakup

penafsiran tindakan-tindakan.

3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan. (Soeprapto, 2012:123-124)

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" bahwa "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap

perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi

dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan." (Mulyana, 2008:71-72)

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menuangkan model kerangka pemikiran dari etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam pertunjukkan Benjang gulat di Ujungberung Kota Bandung, yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Adapun model kerangka pemikiran yang peneliti tampilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran